

NILAI KARAKTER MANDIRI DAN GOTONG ROYONG DALAM LAKON WAYANG PADEPOKAN SOKALIMA OLEH DALANG KI PURBO ASMORO

Rezza Bagas Styo Anggoro, Sri Wahyuni, Ari Ambarwati

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UNISMA)

Abstrak Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap sebagian dari berbagai macam nilai pendidikan karakter yang ada dalam pagelaran wayang kulit dalam hal ini adalah nilai karakter mandiri dan gotong-royong. Dalam Lakon wayang Padhepokan Soalima terdapat kisah keluarga Pandhawa dan keluarga Kurawa yang mana keduanya adalah keturunan satu dinasti yang sama, namun ketika keduanya sedang menempuh pendidikan sebagai syarat sahnya gelar ksatriya yang mereka sandang, sangat terlihat jelas perbedaan antara keduanya, Pandhawa memiliki sifat yang jujur, disiplin dan cerdas sehingga mampu menyerap ilmu yang di terimanya dengan baik, berbanding terbalik dengan Kurawa yang hanya mementingkan kesenangan diri dan mengandalkan harta serta kekuasaan yang dimilikinya, pada akhirnya ada kesenjangan ilmu pengathuan diantara keduanya.

Kata Kunci : *Nilai Karakter, Mandiri, Gotong-royong, lakon wayang*

PENDAHULUAN

Wayang merupakan salah satu bentuk seni budaya tradisional bangsa Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang selama lebih dari 1000 tahun. Bukti arkeologis bahwa wayang telah berkembang selama itu adalah dengan ditemukannya sebuah prasasti peninggalan Raja Balitung (899 – 911 M) yang berisi kisah Bima Kumara (ceritera tentang Bima di masa muda), dalam teks kuno tersebut juga disebutkan cerita seorang dalang beserta upah yang diterimanya. Hingga saat ini seni pertunjukan wayang masih tetap berkembang, terutama di wilayah pedesaan. (Elly Herlambyana, 2013:128).

Wayang yang dikenal dalam kalangan masyarakat mempunyai berbagai macam jenis antara lain; wayang kulit, wayang orang, wayang krucil, wayang klitik dan wayang golek. Pagelaran wayang, baik wayang orang atau wayang kulit pada zaman ini sudah tidak banyak diminati generasi muda, hingga timbul pendapat bahwa wayang adalah tontonan bagi kalangan orang tua. Hal ini disebabkan oleh pergeseran budaya, serta masuknya budaya barat ke Indonesia. Selain itu juga dipengaruhi oleh banyaknya hiburan lain yang dianggap lebih menarik untuk dinikmati misalnya sinetron, atau film yang ditayangkan di televisi.

Pada dasarnya kesenian wayang bukan dipandang sebagai hiburan semata, namun juga kaya akan nilai kehidupan luhur yang memberi suri tauladan. Karena dalam berbagai bentuk pementasan wayang biasanya cerita yang di gunakan adalah bersumber dari karya sastra kuna yang bernama epos Ramayana dan Mahabharata Hidayah, 2021 (dalam Wicaksono, 2017:14-17) karya sastra digolongkan menjadi dua yaitu karya sastra prosa fiksi yang terbagi menjadi beberapa antara lain novel, cerpen, roman, dan novelet (novel pendek) yang termasuk pada golongan sastra imajinatif. Golongan kedua adalah non-imajinatif yakni berupa esai, biografi, otobiografi, sejarah, catatan harian, dan memori. Sebagai salah satu jenis karya sastra yang menarik karena di dalamnya banyak mengandung aspek-aspek yang dapat dikaji dan banyak mengandung nilai-nilai kehidupan menurut (Widiastuti, Winda Lestari, dan Ambarwati 2022:274). Wayang dianggap sebagai gambaran tentang watak jiwa manusia. Tokoh wayang tertentu diidentifikasi sebagai gambaran diri seseorang sehingga

menjadi cermin dan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu mengandung sebuah falsafah perilaku kebaikanlah yang akan selalu unggul, sedangkan perbuatan buruk akan selalu terkalahkan. Oleh karena itu pada tanggal 7 November 2003 di Paris, Perancis wayang kulit ditetapkan sebagai “*A Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*” merupakan perkembangan seni dan budaya yang sangat populer di Jawa. (Karya-karya agung lisan dan tak benda warisan manusia) oleh UNESCO.

Sejalan dengan itu, sebagaimana Herawati (2009:89) mengemukakan “Wayang merupakan seni dekoratif yang merupakan sarana media pendidikan, media informasi, dan juga sebagai media hiburan. Wayang sebagai media pendidikan karena isi dari cerita wayang tersebut memberikan ajaran-ajaran, nasihat-nasihat, maupun contoh budi pekerti kepada manusia....”. Pagelaran wayang selalu menunjukkan dan menampilkan kisah kisah tauladan yang dikemas sedemikian rupa oleh dalang sebagai pelaku dalam pertunjukan wayang agar menarik dan tetap memiliki kandungan nilai pendidikan terutama pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan sebagai penanaman nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Ki Hadjar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa menyatakan bahwa karakter adalah budi pekerti atau watak yang merupakan bulatnya jiwa manusia sebagai jiwa yang berasas kebatinan (Ambarwati, 2017:5).

Suku Jawa identik dengan ajaran yang bersifat filosofis atau dalam kalangan suku Jawa biasa disebut dengan istilah *pasemon*. *Pasemon* berasal dari kata semu yang berarti samar. *Pasemon* adalah istilah umum di kalangan masyarakat Jawa yang merujuk kepada teknik gaya berbahasa yang mirip dengan *Alusio*, yaitu memperbandingkan satu objek dengan objek lainnya dengan cara semu, halus, dan tidak langsung. Selain nasihat, *pasemon* tak jarang digunakan untuk menyampaikan sindiran dari seseorang untuk orang lain atau banyak orang karena dianggap telah melewati batas etika. Sebagai contoh *pasemon* yang cukup populer yakni “*Saben papan panggonan, mesti ana Sengkuni-ne* (Setiap tempat ‘komunitas’ selalu ada Sengkuni nya)”. Sengkuni adalah salah satu tokoh pewayangan yang terkenal sebagai provokator dan tukang adu domba, oleh karena itu tokoh Sengkuni ini kerap di gunakan sebagai *pasemon* oleh kalangan suku Jawa untuk mengungkapkan seseorang itu adalah provokator.

Karena *pasemon* menggunakan unsur simbol, maka yang membaca atau mendengarkan diharapkan dapat memahami makna dari simbol-simbol yang Demikian pula dengan pertunjukan wayang kulit, hingga saat ini masih cukup diminati dan dinikmati oleh berbagai kalangan karena banyak mengandung petuah-petuah dan nasehat budi pekerti luhur yang tentunya disampaikan dengan cara halus atau *pasemon*, sehingga gaya penyampaian pendidikan karakter dalam pagelaran wayang kulit ini menjadi terkesan unik karena penikmatnya terus diajak untuk berfikir dalam mendalami makna luhur yang terpendam dalam keindahan cerita yang di bawakan sang dalang dalam pertunjukan wayang kulit.

Pendidikan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945, pendidikan karakter sendiri adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya di jiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila

Pertunjukan wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang. Salah satu dalang yang terkenal di wilayah Solo adalah Ki Purbo Asmoro. Walaupun banyak dalang yang membawakan dengan judul cerita yang sama, namun antara dalang satu dengan yang lain mempunyai gaya pembawaan cerita yang berbeda, sehingga setiap dalang dengan kreatifitasnya masing-masing mampu menyuguhkan penampilan yang berkesan bagi

penikmatnya. Ki Purbo Asmoro terkenal dalam membawakan cerita degan *wejangan* atau petuah luhur yang di sampaikan secara jelas dan lugas sehingga penikmat dapat memahami apa yang di maksud oleh sang dalang. Oleh karena itu bentuk garapan, teknik, dan gaya penyajian berbeda antara dalang satu dengan dalang lainnya. Salah satu cerita wayang adalah Padepokan Sokalima. Di dalam cerita tersebut banyak terkandung pesan, ajaran, dan nilai pendidikan yang perlu ditelaah dan dipahami sebagai bentuk pendidikan bagi masyarakat dan generasi muda pencipta sastra maupun kebudayaan Jawa serta dengan adanya pergeseran nilai-nilai pendidikan yang terjadi di masyarakat sekarang ini. Berdasarkan uraian tersebut cerita wayang Padepokan Sokalima perlu dibahas mendalam. Oleh karena peneliti akan meneliti nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita wayang lakon Padepokan Sokalima.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupakata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Sumber primer atau utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah video penampilan Wayang Kulit oleh Dhalang Ki Purbo Asmoro dengan membawakan cerita atau lakon “Padepokan Sokalima” yang dapat di lihat pada media sosial Youtube tepatnya kanal Purbo Asmoro Official dengan tautan (<https://www.youtube.com/channel/UC73gCjOdvbZNNw8oaYqiZ6A>) Video ini di unggah pada tanggal 30 Oktober 2021.

Adapun data sekunder yang di gunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui literature yang mendukung data primer, seperti artikel, kamus, internet, dan buku yang berhubungan dengan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan berupa catatan dokumentasi.

Instrumen Penelitian adalah alat yang di gunakan untuk mengumpulkan data. Sesuai dengan teknik pengumpulan data, instrumen utama adalah peneliti sendiri dengan bantuan transkrip dialog tokoh wayang oleh Ki Purbo Asmoro pada tayangan media sosial *Youtube* kanal pribadi Ki Purbo Asmoro, dalam hal ini tayangan yang berjudul “PADEPOKAN SOKALIMA”. dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri yang bertindak sebagai pelaksana penelitian sekaligus melakukan deskripsi terhadap nilai pendidikan karakter P5 pada lakon wayang Padepokan Sokalima dengan dalang Ki Purbo Asmoro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di dalamnya mengandung nilai-nilai kebudayaan Jawa dalam pagelaran wayang kulit lakon Padepokan Sokalima oleh KI Purbo Asmoro yang meliputi (1) nilai karakter Gotong royong, dan (2) nilai karakter Mandiri. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter gotong-royong dan mandiri terhadap diri sendiri, terhadap sesama, terhadap alam dan terhadap Tuhan, guna membentuk komponen nilai

pendidikan karakter yang baik. Dalam Lakon Wayang “ Padhepokan Sokalima” ini banyak terkandung nilai karakter sesuai dengan fokus penelitian

Deskripsi data dan analisisnya dipaparkan secara berurutan, berikut adalah temuan data dari hasil yang diperoleh saat penelitian. .

1. Karakter Gotong Royong

Gotong royong dapat diartikan sebagai sesuatu sikap ataupun kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara kerjasama dan tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan maupun masalah dengan sukarela tanpa adanya imbalan. Sikap gotong royong ini telah melekat pada diri masyarakat pedesaan

dan merupakan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang. Sikap gotong royong ini sangat berperan sekali untuk memperlancar pembangunan yang berguna bagi kesejahteraan masyarakat.

Nilai karakter gotong royong yang di temukan dalam pagelaran waayang kulit lakon Padepokan Sokalima Oleh Ki Purbo Asmoro adalah: (1) nilai kerja sama (2) nilai saling ketergantungan (3) nilai komunikasi untuk mencapai tujuan bersama (4) koordinasi sosial

2. Nilai Karakter Gotong-royong

Gotong royong merupakan sifat dasar yang harusnya dimiliki manusia Indonesia. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk social yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk social maka manusia juga perlu melibatkan diri untuk membantu orang lain melepaskan diri dari kesulitan. Tidak semua hal bisa dilakukan sendiri atau menggunakan kekuatan sendiri. Budaya gotong royong sudah seharusnya hidup dan menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat (Hamzet, dalam Pamungkas, dkk. 2018).

Elemen Gotong-royong dengan subelemen penting di dalamnya, peneliti menemukan 12 data dalam penelitian ini. Meliputi, (1) kerja sama sejumlah 3 data, (2) saling ketergantungan positif sejumlah 2 data, (3) komunikasi untuk mencapai tujuan bersama sejumlah 4 data, (4) koordinasi sosial sejumlah 3 data.

Kerja sama muncul pada data (1) menggambarkan pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan yakni sebagai fasilitator pendidikan anak, Komunikasi dan kerja sama yang terbuka serta berkelanjutan antara orang tua dan guru sangat penting untuk memahami perkembangan anak, tantangan yang dihadapi, dan kemajuan yang dicapai. Resi Bhisma dan Begawa Abyasa sebagai kakek dar Pandawa dan Kurawa senantiasa ikut serta secara langsung dalam rangka pendidikan cucunya yang kelak menjadi penerus kekuasaan kerajaan Hastina sehingga kerap kali Resi Bhisma dan Begawan Abyasa menjenguk dan memantau seluruh proses pembelajaran yang tengah di tempuh cucu cucu nya yakni Pandawa dan Kurawa, komunikasi yang baik di lakukan antara wali murid dan guru di padepokan sokalima yakni Guru Drona sehingga informasi terkait perkembangan anak didiknya selalu di laporkan dan di evaluasi dengan baik, karena anak jika dibiarkan tumbuh tanpa norma baik agama maupun masyarakat, tidak ada kepastian pada diri seorang anak bagaimana seharusnya ia bertindak atau bagaimana ia harus bersikap karena mereka tidak pernah mendapat bimbingan dari orang tuanya. Situasi seperti ini biasa disebut dengan *miss educated*. (Hyoscyamina. 2011).

Di temukan pada data (2) yang menggambarkan munculnya sedikit rasa putus asa sang Guru Drona karena melihat kesenjangan pemahaman dan kemampuan dari kedua kubu anak didiknya Pandawa dan Kurawa, di ceritakan Kurawa yang memiliki sifat dasar yang tidak baik karena kesalahan pola asuh dari orang tuanya sehingga mendorong perilaku sombong,

angkuh, egois, pemalas, tentunya selalu mengandalkan kekuasaan dan harta, sikap inilah yang melekat pada kehidupan Kurawa yang kemudian berpengaruh buruk pada proses pembelajarannya. Berbeda dengan pandawa yang seja dini sudah mendapatkan arahan yang baik dan tepat dari orang tuanya. Kesenjangan dalam proses pembelajaran di Padepokan Sokalima ini juga tak luput di laporkan dengan baik oleh Guru Drona kepada Resi Bhisma dan begawan Abyasa sebagai bentuk pertanggungjawaban antara guru dan wali siswa, dan tentu di tanggapi secara bijaksana oleh Resi Bhisma. Dalam memberikan pendidikan pada anak harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan sehingga mereka tidak merasa bosan dalam kegiatan belajar. selain itu metode, materi, dan media yang digunakan juga harus menarik perhatian serta mudah dipahami oleh anak sehingga anak merasa tertarik dan termotivasi untuk belajar. (Adoe & Sembodo .2021) sehingga Guru Drona mendapatkan semangatnya kembali untuk terus mengajar dengan baik.

Dalam data (3) Kasih sayang dan perhatian merupakan hal yang menjadi pondasi atau dasar dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. (Irma, dkk .2019) Maka hasil dari pendidikan Guru Drona di Padepokan Sokalima terbukti, di suatu ketika saat Guru Drona memberikan tantangan kepada seluruh muridnya dengan melepaskan ribuan anak panah kemudian memerintahkan kepada murid muridnya untuk fokus pada satu panah dan mengikuti anak panah tersebut hingga jatuh atau menancap di suatu tempat, amat sangat terlihat perbedaan antara Pandawa dan Kurawa, kubu Pandawa terlihat saling bahu membahu, bergotong-royong dan bekerjasama dalam mengikuti satu anak panah yang telah di fokuskan, Puntadewa mengalami kebingungan kemudian di batu oleh Permadi, namun di sisilain Kurawa terlihat kebingungan dan sibuk saling menyalahkan satu sama lain karena kehilangan jejak anak panah yang telah di fokuskan.

Saling ketergantungan positif muncul pada data (4) para Pandawa yakni Puntadewa, Bratasena, Permadi, Nakula dan Sadewa memohon doa restu dan dukungan kepada sang kakek yaitu Begawan Abyasa dan Resi Bhisma karena hendak melaksanakan ujian akhir dari proses belajarnya di Padepokan Sokalima. Pandawa sedang sibuk mempersiapkan diri dalam rangka ujian akhir pendidikan dan memohon doarestu kepada seluruh orang tuanya, namun di sisi lain Kurawa mempersiapkan daya upaya untuk mengalahkan pandawa dengan berbagai cara. Dan pada data (5) Begawan Abyasa menyerahkan sepenuhnya terkait pendidikan Pandawa dan Kurawa kepada Guru Drona di padepokan sokalima, karena Guru Drona lah yang bertanggung jawab penuh atas pendidikan cucunya di Padepokan Sokalima sedangkan Guru Drona juga berharap ketika suatu saat pendidikan Pandawa dan Kurawa telah usai, maka tugas Abyasa dan Bhisma yang harus senantiasa membimbing Pandawa dan Kurawa. Peran aktif orang tua juga perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak dari sekolah (guru, wali kelas, ataupun kepala sekolah). (Rantauwati .2020).

Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama dalam data (6) Guru Drona memberikan perintah yang sama kepada Pandawa dan Kurawa untuk menguji kemampuan murid muridnya yang sudah belasan tahun menempuh berbagai macam ilmu pelajaran di Padepokan Sokalima. Dari Sinilah di buktikan bahwa komunikasi yang baik akan mempengaruhi hasil dan tujuan. di ceritakan Pandawa yang memiliki sikap dan nilai kerjasama serta mampu memahami perintah sang guru sehingga dapat menunaikan tugasnya dengan baik. Pada data (7), (8) dan (9) kembali lagi memunculkan komunikasi antara orang tua dan guru amat sangat penting dalam proses pembelajaran anak. Jadi tidak hanya peran guru dan lingkungan saja yang penting tetapi peran orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan prestasi belajar anak. (Qadafi .2019)

Pada data (10) membuktikan Koordinasi sosial yang tergambar ketika Guru Drona memerintahkan Kurupati dan Permadi untuk menyelesaikan pertikaian di suatu desa,

kemudian pada data (11) Kurupati yang tersulut emosi saat melihat warga desa yang bertikai, karena Kurupati menganggap permasalahan tersebut tidak penting kemudian munculah jiwa kesombongannya yang kemudian semakin menyulut amarah warga desa. Pada data (12) saat permadi yang bertindak dalam penyelesaian masalah tersebut, ia dengan sabar dan teliti mengkaji akar permasalahan yang ada dengan koordinasi yang baik kepada warga desa dan juga Permadi mampu memahami kondisi warga desa tersebut sehingga ia dapat menyelesaikannya dengan cara persuasi dan pendekatan dari hati yang akhirnya permasalahan tersebut dapat di selesaikan dengan damai.

3. Nilai Karakter Mandiri

Data (1) mengenali kualitas diri dan minat diri, Potensi diri merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang sangat mungkin untuk dapat dikembangkan agar seseorang tersebut dapat berprestasi karena ada kemungkinan bahwa kemampuan tersebut masih terpendam sehingga perlu untuk dikembangkan (Yumnah, 2016). Di ceritakan Permadi sebagai perwakilan dari Pandawa yang mampu memahami potensi diri sehingga ia fokus belajar dan mengembangkan potensinya tersebut. Saat Guru Drona memberikan ujian yakni para siswa harus mampu membidik dan memanah boneka berbentuk burung yang telah di pasang di atas dahan pohon, yang mana bidikan tersebut harus tepat mengenai bola mata boneka dan tidak boleh boneka tersebut sampai terjatuh. Data (2) menceritakan Kartamarma dari Korawa gagal dalam ujian kemudian ia memohon untuk mengulangi ujian, namun Guru Drona menghendaki ia memulai pembelajaran panah mulai dari awal. Data (3) Permadi berhasil membidik sasaran dengan tepat sesuai arahan sang guru. Pendekatan pembelajaran pada anak hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Salah satunya prinsip yaitu belajar harus menantang pemahaman anak. Dalam memberikan pendidikan pada anak memperhatikan metode, materi, dan media yang digunakan juga dapat menarik perhatian serta mudah dipahami oleh anak sehingga anak merasa tertarik dan termotivasi untuk belajar. (Adeo & Sembodo .2021).

Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri di tunjukan pada data (4) Saat Permadi menerima perintah sang guru dalam mendamaikan pertikaian di suatu desa, Permadi Secara mandiri bekerja mencari akar permasalahan penyebab pertikaian dan kesalahpahaman masyarakat desa tersebut, karena kesabaran, ketelitiannya serta kecerdasannya, Permadi memunculkan inisiatifnya untuk memberikan motivasi dan mengajak berfikir secara sederhana sesuai kemampuan pola pikir masyarakat desa tersebut, maka tak lama pertikaian itu dapat di selesaikan dengan jiwa mandiri dan inisiatif yang di miliki permadi. Sedangkan pada data (5) Guru Drona mendapatkan kembali rasa semangatnya yang sebelumnya ia putus asa melihat kemerosotan yang dialami muridnya yakni Kurawa, berkat motivasi Resi Bhishma dan Begawan Abyasa, dan dengan rasa tanggungjawab Drona kembali bangkit untuk memberikan pelajaran dengan berbagai macam cara atau metode untuk menyeimbangkan kemampuan Pandawa dan Kurawa. Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri di temukan pada (6) dan (7) yang menceritakan ketika Permadi berhasil menyelesaikan pertikaian masyarakat di suatu desa, Guru Drona memberikan apresiasi kepada Permadi maka dalam ((Laslie Rae, 2005:xi-xii).) Guru tidak hanya memberikan penjelasan (verbal), tetapi juga mengungkapkannya secara visual, dan mengkondisikan siswanya untuk melakukan. Hal tersebut menjadikan siswa tidak hanya tahu, tetapi juga faham dan bisa. Sehingga semakin banyak pengetahuan dan pemahaman terkait materi dan ilmu pelajaran akan mendorong seorang anak dalam mengendalikan (emosi) diri, sesuai pepatah semakin padi berisi maka akan semakin menunduk.

Percaya diri tangguh dan adaptif pada data (8) Rasa percaya diri sangatlah penting yaitu dapat membuat seseorang selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah,

misalnya tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Merasa lebih mantap dalam mengambil tindakan maupun keputusan, tidak mudah goyah dan terombang-ambing. Hal ini memungkinkan terjadi dikarenakan seseorang dengan kepercayaan diri yang baik akan cenderung yakin akan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya (Istiqomah thresia, 2023;03). Pada akhir sesi ujian Padepokan Sokalima muncul sesosok raksasa yang menyeramkan yang kemudian menyerang Pandawa dan Kurawa, terlihat Kurupati sebagai kubu Kurawa tertua terpaksa menandingi raksasa tersebut dengan tujuan menunjukkan kekuatan dirinya dihadapan sang guru dan saudaranya, di sisi lain para kurawa yang lain berlarian sibuik menyelamatkan diri masing masing, namun Pandawa terlihat mengambil sikap siaga dan memperhatikan Kurupati dalam mengalahkan sosok raksasa tersebut, seakan Pandawa akan selalu siap membantu ketika Kurupati kalah dalam pertempuran hal ini menunjukkan bahwa Pandawa memiliki sikap tangguh adaptif yang baik. Dan di buktikan pada data (9) yang ternyata Kurupati terlempar jauh oleh raksasa tersebut, maka Bratasena yang selalu siap dan siaga segera melompat menghampiri raksasa tersebut, dan akhirnya dapat ia kalahkan dengan ilmu yang telah di ajarkan Guru Drona.

SIMPULAN DAN SARAN

Nilai gotong royong terdaat dalam lakon wayang Padepokan Sokalima dengan dalang KI Purbo Asmoro, terlihat pada perilaku tokoh Pandhawa yang memiliki jiwa sportifitas dalam bekerjasama, ringan tangan dan saling tolong menolong ketika salah satu dari lima bersaudara Pandhawa mengalami permasalahan atau kesulitan. Kerap kali digambarkan oleh sang dalang terkait jiwa gotong royong dalam lakon wayang tersebut, diantara contohnya adalah ketika tokoh *Puntadewa* dan *Arjuna* yang mendapatkan perintah untuk menelusuri anak panah yang dilesatkan oleh Sang Guru, kemudian diantara mereka mendapati kesulitan dalam menemukan anak panah tersebut sehingga mereka saling tolong dengan memecahkan masalah secara bersama tanpa meninggalkan satu sama lain demi ambisi dalam mematuhi perintah Gurunya.

Sehingga dengan demikian dapat ditemukan aspeknya sebagai berikut: (1) Pentingnya saling tolong menolong sebagai bentuk sikap simpati, empati serta solidaritas terhadap sesama makhluk hidup dalam hal ini sesama manusia, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara individu, (2) dapat menyelesaikan pekerjaan dengan efektif dan efisien atau dengan tepat dan cepat karena adanya sikap gotong royong, (3) serta akan tercipta kerukunan yang akan menumbuhkan dan memperkuat tali persaudaraan, (5) melatih kesabaran dalam melakukan suatu hal yang di kerjakan secara bersama, dan dapat menghargai orang lain. Oleh karena adanya temuan aspek di atas sehingga pada jaman ini patutnya kita dapat mempertahankan dan melestarikan sikap gotong royong yang akan membangkitkan sikap sopan santun, kerukunan dan toleransi sebagai budaya yang melekat pada masyarakat jawa khususnya.

KI Purbo Asmoro menyampaikan dengan estika dan etika berdasarkan prinsip budaya jawa mengenai Nilai gotong royong dalam lakon wayang Padepokan Sokalima. Digambarkan saat Arjuna menyelesaikan suatu konflik di suatu pedesaan dengan mengedepankan asas kerukunan dan arjuna memiliki inisiatif dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dengan pendekatan yang bersifat persuasif sehingga dapat meminimalisir permasalahan dan dapat menyelesaikanya tanpa menimbulkan masalah baru, berbeda halnya dengan tokoh Duryudana dengan tugas sama yang dilakukan oleh Arujuna, namun Duryudana yang memiliki sifat dasar *adigang*, *adigung* dan *adiguna* dalam bahasa inonesia artinya bersifat semena mena, sombong, dan merendahkan antar sesama. Karena itu dalam menyelesaikan permasalahan cenderung mengedepankan kekuasaanya sebagai putra raja Hastina, dan pada akhirnya permasalahan tidak selesai namun timbul masalah baru. Dengan ini menunjukkan bahwa

kemandirian yang salah satu aspeknya adalah (1) kemandirian dalam berkomunikasi sangatlah di perlukan oleh manusia dalam menjalankan kehidupan sosialnya. (2) Pengembangan diri, (3) pengendalian diri, (4) kedisiplinan dan kepercayaan diri serta, (5) rasa tanggung jawab. merupakan aspek terpenting pada kehidupan mandiri seorang manusia, dengan mngedepankan aspek tersebut manusia dapat menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi masalah serta mampu bangkit dari permasalahan tersebut karena dilandasi sikap disiplin dan tanggung jawab dan kepercayaan diri yang sangat tinggi.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh mengenai Gotong royong dan Mandiri Lakon Wayang Padepokan Sokalima KI Purbo Asmoro, terdapat beberapa hal yang disarankan kepada berbagai pihak antarlain:

1) Bagi Guru

Penelitian mengenai nilai Gotong royong dan Mandiri Lakon Wayang Padepokan Sokalima KI Purbo Asmoro dapat digunakan sebagai alat pembelajaran untuk keterampilan membaca kepada siswa agar memiliki rasa kepedulian terhadap lokal genius dalm hal ini budaya wayang kulit jawa.

2) Bagi Siswa

Penelitian mengenai Gotong royong dan Mandiri Lakon Wayang Padepokan Sokalima KI Purbo Asmoro, diharapkan menjadi wawasan baru dalam memahami nilai-nilai yang terdapat pada pagelaran wayang kulit jawa.

3) Bagi dunia pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran secara tertuis umumnya baik civitas, para pelajar atau non pelajar, juga masyarakat pada umumnya. Khususnya bagi civitas akademika Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati,Ari. 2017 “*Penguatan Karakter Gemar Membaca Melalui Cerpen Humor Untuk Anak Sekolah Dasar*”
https://www.researchgate.net/profile/Ari_Ambarwati/publication/318381515.10
[Januari 2024](#)
- Aizid, Rezim, “*Atlas Tokoh-TokohWayang*“, Yogyakarta: Diva Press.
- Amir, Hazmin. 1994. *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Azidid, Rizem.2013. *Atlas. pintar dunia wayang*.Yogyakarta:Diva Press.
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Penerbit Yrama
- Widya. Erzad, A. M. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga*. Thuful: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 5(2), 414-431.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). *Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 6(4)
- FIP-UPI, Tim Pengembang Ilmu Pendidikan . 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*: Bandung: Imperial Bakti Utama.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). *Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar*. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 12(3), 236–243.
- Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Bangsa*. Edumaspul - Jurnal Pendidikan, 6(1), 1224–1238. Iriawan, S. B., & Saefudin, A. (2021). *Buku Saku Utama Aktivitas Mahasiswa Program Kampus Mengajar 2021*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2021, 37.

- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). *Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di TK Masyithoh 1 Purworejo*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 214-224.
- Kemdikbudristek. (2022). Keputusan Kemdikbudristek Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.
- Kemendikbud. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Mertosedono, Amir. 1994. *Sejarah Wayang Asal-Usul, Jenis dan Cirinya Edisi Ke Empat*.
- Naim, Ngainun. 2009. *Menuju Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Nursalam, N., & Suardi, S. (2022b). *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral di Sekolah Dasar*. In CV. AA. RIZKY. Banteng: CV. AA. RIZKY. Retrieved from <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-casea7e576e1b6bf>
- Pamungkas, S. K., Isawati, I., & Yuniarto, T. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Gotong Royong Dalam Pembelajaran Sejarah. Jurnal CANDI, 18(2), 82-96.
- Qadafi, M. (2019). *Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini*. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 5(1), 1–19.
- Rae, Leslie. 2005. *Using Activities In Training And Development* (Terj). Jakarta: PT BuanaIlmuPopuler.
- Rae, Leslie. 2005. *Using Activities In Training And Development* (Terj). Jakarta: PT Buana Ilmu Populer.
- Rantauwati, H. S. (2020). *Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD*. Jurnal Ilmiah WUNY, 2(1).
- S. Wahyuni, J. Junaidi, dan M. Mustangin, “Integrasi Budaya Gotong Royong Indonesia dalam Mengkaji Sikap Sosial Siswa,” dalam Workshop 2 Bahasa, Sastra dan Masyarakat untuk Pendidikan, Maret 2019.

Semarang: Dahara Prize.

Sugiyono, 2008. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
Bandung: Alfabet.

Yumnah, S. (2016). *Kecerdasan Anak Dalam Pengenalan Potensi Diri*. *Jurnal Studi Islam*, 2016, 4.
<http://ejournal.kopertasi4/or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download/2701/198>

Artikel oleh Rezza Bagas Styo anggoro ini telah di periksa dan di setujui oleh.

Malang, 10 Februari 2025

Pembimbing 1

Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.

NIP. 1968082319930320003